

MANAJEMEN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Nana Suryapermana

Dosen Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: nana.suryapermana@uinbanten.ac.id

Abstract. *To create a good and perfect learning power is not as easy as turning your palms, or not as difficult as turning your foot. This needs to be studied and reflected in the nature of our minds, so that the learning process does not sink into the abyss of error, which will only destroy the students' learning outcomes, which makes the students do not know the direction, where the step of this learning objective goes. To generate self-confidence, passion and the spirit of student learning, there needs to be a concept of "Approach" of learning that is built and created by the teacher. In our minds and minds, there must be a grain of questions about what that "approach" is. Here we try to philosophize without eliminating and without burning the results of thoughts and rekayaa others. What is meant Approach in this learning is a learning process created and mastered by teachers in teaching and learning process. Or how the teacher approaches the student learning. So it is with the expression in Joni's mind (1980: 15) that the meaning of "approach" is a general way of looking at the problem and object of study, so that the impact is like someone using certain glasses in view of nature. Green glasses will make the world namapk greenish, as well as using brown glasses, the world feels brown and so on. Next let's try to listen to listen and analyze, then we input into our natural thoughts about the meaning of the approach presented Sanjaya (2006: 36), "The approach can be interpreted as a point of departure or our point of view of the learning process. From the above perspective, surely our minds and our souls must fall down and sink into the minds of Masitoh and Goddess (2009: 38) which offer a learning approach and they say: the learning approach is a way of looking at and understanding the learning situation. There is another saying to the bottom of another fish, another grasshopper. Likewise in terms of learning approaches, the more people think, the more piling up, the smarter the person, the more science that is inspired by the results of reflection and experience. Therefore, the mind of W. Gulo, on the understanding of the learning approach, which is repackaged by Siregar and Nara (2010: 75) explains that the learning approach is a view in seeking the way students interact with their environment.*

Keywords: *Management, Learning Approach.*

Abstrak. Untuk menciptakan kekuatan pembelajaran yang baik dan sempurna tidak semudah membalikan telapak tangan, atau tidak sesulit membalikan telapak kaki. Hal ini perlu dikaji dan direnungi di dalam alam pikiran kita, agar proses pembelajaran tidak tenggelam kedalam jurang kesesatan, yang hanya akan menghancurkan hasil belajar siswa, yang membuat siswa tak tahu arah, kemana langkah tujuan pembelajaran ini berjalan. Untuk membangkitkan rasa percaya diri, gairah dan semangat belajar siswa, perlu adanya suatu konsep "Pendekatan" pembelajaran yang dibangun dan diciptakan oleh guru. Dalam benak dan pikiran kita, tentunya ada butiran-butiran pertanyaan tentang apa "pendekatan" itu. Disini kita coba untuk berfalsafah tanpa menghilangkan dan tanpa menghanguskan hasil pikiran dan rekayaa orang lain. Yang dimaksud Pendekatan dalam pembelajaran ini adalah suatu proses belajar yang diciptakan dan dikuasai guru dalam proses belajar mengajar. Atau bagaimana cara guru mendekati terhadap siswa belajar. Begitu juga dengan ungkapan dalam pikiran Joni (1980:15) bahwa yang dimaksud dengan

“pendekatan” adalah cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata tertentu dalam memandang alam. Kacamata hijau akan membuat dunia nampak kehijau-hijauan, begitu juga yang menggunakan kacamata coklat, dunia ini terasa kecoklat-coklatan dan sebagainya. Selanjutnya mari kita mencoba mendengar menyimak dan menganalisa, kemudian kita masukan ke alam pikiran kita tentang arti pendekatan yang disuguhkan Sanjaya (2006:36), “pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Dari pandangan tersebut di atas, tentunya benak dan jiwa kita mesti tersungkur dan terbenam pada pikiran Masitoh dan Dewi (2009:38) yang menawarkan arti sebuah pendekatan pembelajaran dan mereka berkata: pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Ada pepatah lain lubuk lain lain ikannya, lain lalang lain belalang. Begitu juga dalam pengertian pendekatan pembelajaran, semakin banyak orang berfikir, maka semakin menumpuk, semakin pintar orang, makin banyak ilmu yang terilhami dari hasil renungan dan pengalaman. Oleh karena itu, pikiran W. Gulo, tentang pengertian pendekatan pembelajra, yang dikemas kembali oleh Siregar dan Nara (2010:75) memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.

Kata Kunci: *Manajemen, Pendekatan Pembelajaran.*

Pendekatan Pembelajaran

Tentang sekelumit arti pendekatan pembelajaran yang tercatat jelas dan lugas di atas, membawa kita untuk berfikir dan merenungi makna pendekatan pembelajaran tersebut. Sekalipun telah nyata dan ada, mungkin teraa tiada jika bentuk konkrit belum tertuang dalam lembaran suci ini. Karenanya, disini akan ditumpahkan bentuk pendekatan pembelajaran yang sebenarnya, meski telah terjamah dan sisa orang lain. Siregar dan Nara (2010:81) berucap pendekatan-pendekatan manajemen pembelajaran, seperti terhampar berikut ini:

Pendekatan Quantum Teaching

Dalam perjalanan abad 21 yang melelahkan ini, begitu banyak siswa harus belajar tapakur, duduk manis dan memandangi meja serta papan tulis dan menatap guru sambil mendengarkan dendangan materi pelajaran. Terkesan terbelunggu patuh dan kaku. Tak nampak hiruk pikuk kegiatan siswa yang semestinya mereka aktif, semangat penuh nuansa pembelajaan yang menyenangkan. Seiring berputarnya roda kehidupan dan berkembangnya nafas pendidikan, terciptalah sebuah penendekatan pembelajaran dengan menyandang nama Quantum Teaching. Hadirnya pendekatan pembelajran Quantum Teaching, dianggap sebagai langkah baru dalam dunia pendidikan untuk menenggelamkan model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan berdasarkan warisan masa lalu.

Quantum Teaching, tidak bisa bergerak sendiri tanpa ada yang menyentuh. Oleh karena itu dalam pendekatan pembelajaran ini, guru yang harus bergerak dan mengembangkannya. Sebab Awal tragedi *Quantum Teaching* ini diawali oleh seorang guru dari Bulgaria, yaitu Georgi Lozanov, dan beliau berkata, bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Kata Quantum ini sebagai interaksi yang dapat mengubah energi menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching ini menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Bila pendekatan pembelajaran dibungkus dan dikemas apik lalu diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi, serta lebih dicintai siswa, karena guru dengan segenap jiwanya berupaya untuk menampilkan berbagai metode pembelajaran.

Prinsip Quantum Teaching

Pengembaraan dalam dunia pendidikan akan semakin maju dan berkembang. Desah nafas pembelajaran pada diri siswa akan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin menggilas dan menerobos ke dalam kancan kemajuan zaman. Untuk mengimbangi itu semua, Quantum Teaching dapat membantu siswa dalam menumbuhkembangkan minat, kreatifitas, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk terus dan terus bercengkrama belajar tanpa henti dipilar-pilar dunia pendidikan.

Sesuai dengan sang pencitanya yaitu George Lozanov, yang memiliki prinsip sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar, maka pendekatan Quantum Teaching ini terlindungi dari beberapa prinsip yang saling bersentuhan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) Segalanya berbicara; makna ini, berarti lingkungan kelas, bahasa tubuh dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar; 2) Segalanya bertujuan; maknanya, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan; 3) Pengalaman sebelum pemberian nama; mengandung arti; otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh keranya, proses belajar paling baik adalah ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari; 4) Akui setiap usaha; makna dari prinsip ini, adalah menghargai siswa sekecil apapun. Belajar mengandung risiko. Berarti melangkah ke luar dari kenyamanan. Tat kala siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka; 5) Jika layak dipelajari; arti dari semua ini; yaitu; layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian, memberi tepuk tangan, atau berucap; bagus...!, ...hebat ...! ..baik..! dan selanjutnya.

Model Quantum Teaching

Untuk menata dan menghiasi dinding-dinding pendekatan Quantum Teaching agar nampak indah dan serasi serta nyaman tuk ditampilkan, tentunya harus melahirkan dan menyandarkan model pada pendekatan Quantum Teaching, seperti nampak pada uraian berikut ini: 1) Konteks (context); adalah latar untuk pengalaman anda. Terdapat dua unsur dalam pengalaman: (a) Suasana; maksudnya suasana kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa dan sikap guru dalam proses belajar mengajar juga terhadap sekolah, (b) Landasan; artinya ada keseimbangan antara penggunaan alat dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Maksudnya, adalah kerangka kerja; tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama, yang semuanya itu dapat memberi guru dan siswa seongkah pedoman untuk bekerja dalam komunitas pembelajaran siswa, (c) Lingkungan; yaitu car anda menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mengandung dan men dukung proses pembelajaran, (d) Rangsangan; kandungan dalam konteks ini, yaitu; interpretasi sang guru terhadap mata pelajaran. Maksudnya; penciptaan terarah pada unsur-unsur penting, yang bisa menumbuhkan minat siswa untuk mendalami makna dan memperbaiki arus informasi.

2) Isi (content); Unsur isi disini, maksudnya dalah bagaimana cara penyajian dari tiap-tiap mata pelajaran. Isi juga meliputi fasilitas, ahilnya seorang guru dalam memberikan pelajaran dan memanfaatkan portensi bakat siswa. Dalam isi ini, berarti mengandung makna bagaimana kominikasi yang disampaikan oleh sang guru agar siswa belajar meraih hasil yang maksimal. Kominikasi tersebut memiliki kebermaknaan yang cukup sempurna untuk menghasilkan yang baik pula. Oleh karena itu, komunikasi yang ampuh dalam proses pembelajaran terpatri pada hal berikut ini: (a) Munculkan kesan, yaitu memanfaatkan kemampuan otak untuk menyediakan asosiasi yang kaya. Susunan bahasa, untaian kalimat dan rentetan kata-kata yang baik dan indah, dapat menimbulkan rangsangan dan mendorong siswa untuk belajar. *Misalnya; Jika kalian buka pada bab 5, disitu terhampar butiran-butiran tentang arti pendidikan, maka, coba simak bagaimana makna yang terkandung dalam pendidikan tersebut...!* Jangan katakan...dalam bab 5 sangat sulit untuk didiskusikan , maka hati-hatilah kalian cara memaknai hal tersebut..! (b) Arahkan fokus; Dalam butiran ini, berarti guru harus bisa memusatkan perhatian siswa pada bahasan yang akan dikaji. (c) Inklusif (bersifat mengajak); Seorang guru harus menyampaikan dengan bahasa yang mampu menimbulkan asosiasi positif. (d) Spesifik (tepat sasaran); maksudnya; katakan apa yang harus dikatakan dengan jelas dan fasih serta hemat bahasa. Hemat bahasa di sini, bukan sedikit bicara, tetapi adanya kejelasan tujuan yang disampaikan kepada siswa.

Penerapan Pendekatan Quantum Teaching

Terciptanya proses pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang dan meracik materi pelajaran. Bahkan sebelum materi itu mengalir lewat celotehan guru, justru diawal pertama hadir dihadapan siswa guru sangat menentukan terbangunnya pembelajaran yang disukai dan disenangi siswa. Diawal pertemuan inilah seorang guru harus mampu memadukan kaitan emosional dengan siswa. Segenap pikiran, perasaan dan harapan ditumpahkan semata-mata hanya untuk kehidupan siswa.

Penampilan guru sejak beradu pandang dengan siswa harus mampu memberikan kesan yang baik, dari senyuman, keramahan, kelembutan, kegairahan, cara bicara dan menyampaikan kalimat demi kalimat harus tercipta dengan indah dan enak didengar. Sehingga siswa terbuai, terkesima, merasa takjub dan terkesan dengan penampilan dan kepiawaian guru saat mendendangkam alunan suara dihamparan materi pelajaran. Semuanya harus ada, segalanya harus tercipta dalam kepribadian guru. Dan guru harus memhambakan diri, mendekatkan diri dan bersanding pada kehidupan siswa laksana seorang teman, sahabat dan orang tua. Rasa persaudaraan akan terasa dan muncul kepermukaan dalam kehidupan guru dan siswa.

Semua ini harus melekat pada jiwa, raga, sukma dan ruh guru, sehingga rasa nyaman dan kedamaian dalam proses pembelajaran bersimpuh pada diri siswa. Diri kita menyadari setiap detak jantung siswa, desah nafas siswa bahkan tajamnya tatapan mata siswa selalu mengharapakan hembusan kedamaian dari seorang guru, dan ini akan membangunkan dari tidur lelap dan mimpi buruk serta emosional siswa yang selama ini terbenam dalam lumpur hitamnya pembelajaran.

Proses pembelajaran yang seperti itu akan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa. Mereka tidak akan pernah lagi terbelenggu rasa ketakutan, rasa keraguan, dan rasa malu bahkan rasa kegelisahan. Suasana kelas semakin menyenangkan, hubungan siswa dengan guru terasa indah mempesona laksana punjanga melantunkan kidung kerinduan. Bongkahan materi pelajaran tak lagi seperti gunung es yang dingin dan menakutkan, tetapi menetes, merayap masuk perlahan melalui metode-metode pembelajaran yang melewati syaraf otak dan bersemayam dalam singgasana ingatan siswa.

Pendekatan Multiple Intelegences

Bersenandung tentang intelegence (kecerdasan), akan mengajak pikiran kita untuk memahami dan mengerti tentang ini. Kerap kali kita selalu membicarakan

tentang kecerdasan, tetapi sering juga kita terbentur dan bersandaar pada dinding kebutaan pengetahuan kita, dan berkata “Apa Sesungguhnya Intelegence Itu”. Untuk membuka tabir penghalang itu, wajar dan sah-sah saja jika pikiran-pikiran Gardner 1983 digunakan untuk membongkar misteri yang bersembunyi di balik intelegence itu. Lalu Gredner (1983) berkata: Intelgence adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam setting yang beragam dan dalam situasi yang nyata. Dan menurut beliau, suatu kemampuan dapat disebut intelegensia (kecerdasan) bila diiringi dengan hal-hal berikut ini: 1) Menunjukan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang dalam memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. 2) Ada unsur pengetahuan dan keahlian. 3) Bersipat universal harus berlaku bagi orang banyak. 4) Kemampuan itu dasarnya adalah unsur biologis, yaitu karena otak seseorang bukan sesuatu yang terjadi karena latihan (training). 5) Kemampuan itu sudah ada sejak lahir, meski di dalam pendidikan dapat dikembangkan.

Dan beliau masih sempat berucap, bahwa dalam intelegensi bersemayam beberapa pokok pikiran, yaitu; (1) manusia memiliki kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya; (2) Kecerdasan selain dapat berubah dapat juga diajarkan kepada orang lain; (3) Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia; (4) Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh, maknanya, dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja secara bersama-sama. Kemudian Gardner, masih melanjutkan pembicaraannya dan mengatakan bahwa, sekurang-kurangnya ada sembilan kecerdasan yang patut diperhitungkan sebagai cara berfikir, yaitu:

Kecerdasan Linguistik. Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata. Ini merupakan kecerdasan para jurnalis, juru cerita, penyair, dan pengacara. Orang yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar efektif lewat kata-kata yang diucapkannya.

Kecerdasan Logis-Matematis. Kecerdasan dalam hal angka dan logika. Ciri-ciri orang yang cerdas, secara Logis-Matematis mencakup kemampuan penalaran, mengurutkan, berfikir dalam tentang sebab akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan, konseptual atau pola numerik dan pandangan hidupnya umumnya bersipat rasional.

Kecerdasan Spasial. Kecerdasan ini, mencakup berfikir dalam gambar. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang ada pada arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. Dengan tingkat kecerdasan spasial yang tinggi hampir selalu mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan

sesuatu dengan hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas serta mudah menyesuaikan orientasi dalam tiga dimensi.

Kecerdasan musikal. Ciri utama dalam kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menghargai dan menciptakan irama dan melodi. Kecerdasan musikal juga dimiliki orang yang peka nada, dapat menyanyikan lagu dengan tepat, dapat mengikuti irama musik, dapat mendengarkan berbagai karya musik dengan tingkat ketajaman tertentu.

Kecerdasan Naturalis. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dan kepekaan terhadap alam sekitar. Kemampuan yang tinggi untuk membedakan berbagai jenis tumbuhan secara mendalam. Kemampuan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan naturalis ini sangat menyukai binatang ataupun tanaman. Pembicaraan dengannya akan makin menarik dan kreatif jika dimulai dengan mengangkat tema tentang binatang dan alam. Bahkan membawa binatang atau tanaman tertentu di dalam proses pembelajaran adalah hal yang disukai. Kecerdasan ini banyak dimiliki oleh para pakar lingkungan. Seorang yang tinggal dipedalaman mampu membedakan daun-daunan yang dimakan, daun yang digunakan sebagai obat atau tanaman yang mengandung racun.

Kecerdasan Kinestetik Jasmani. Ini adalah kecerdasan fisik, kecerdasan ini mencakup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda. Atlet, pengrajin, montir, dan ahli bedah mempunyai kecerdasan kinestetik jasmani tingkat tinggi. Orang dengan kecerdasan fisik memiliki keterampilan dalam menjahit, bertukang, atau merakit model. Mereka juga menikmati kegiatan fisik, seperti berjalan kaki, menari, berlari, berkemah, berenang atau berperahu. Mereka adalah orang-orang yang cekatan, indra perabanya sangat peka, tidak bisa tinggal diam, dan berminat atas segala sesuatu.

Kecerdasan Antarpribadi. Ini adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini menuntut untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perangai, niat, dan hasrat orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Seperti, profesional, guru, terapis dan politisi umumnya memiliki kecerdasan ini.

Kecerdasan Intrapribadi (dalam diri sendiri). Orang yang memiliki kecerdasan ini, sangat baik dan dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Contoh orang yang mempunyai kecerdasan ini, yaitu konselor, ahli teologi dan wirausahawan. Mereka sangat mawas diri dan suka bermeditasi. Secara garis besar, mereka orang yang

gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri daripada bekerja dengan orang lain.

Kecerdasan Eksistensialis. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang cenderung memandang masalah-kasalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta selalu menanyakan “Untuk Apa” dan “apa dasar” dari segala sesuatu. Kecerdasan ini banyak dijumpai pada para filsuf. Mereka mampu menyadari dan menhghayati dengan benar tentang keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuannya lahir kedunia.

Pendekatan E. Learning

Kehadiran teknologi yang semakin pesat telah mampu membukakan cakrawala pemikir-pemikir handal di bidang ilmu pengetahuan, dalam bidang pendidikan hingga ke dalam pengembangan proses pembelajaran. Analisa dan pemahaman terhadap penggunaan dan keuntungan teknologi terus bergulir tanpa henti menembus waktu. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi bahan perbincangan dipagi dan malam hari, bahkan mungkin di penghujung malam saat waktu subuh telah menapaki tangga fajar pagi. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi dapat diterapkan dalam pengembangan proses pembelajaran dengan julukan Pendekatan E. Learning atau Elektronik Learning.

Yang dimaksud E. Learning, menurut alam fikiran Siregar dan Nara (2010 :103) adalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronik, khususnya perangkat komputer. Karena itu E-Learning disebut juga “Online Course”. Begitu juga apa yang berkecamuk dalam fikiran Soekartawi, Haryono dan Libero (2002), mengemukakan pengertian E-Learning adalah; *“a generic term for all technologically suported learning using an array of teaching and learning tools as phone bridging, audio an videotapes, teleconferencing, satellite transmission, and the more recognized web-bawsed training or computer aidid instruction also commonly referred to as online course.*

Dalam penggunaan pendekatan E-Learning, banyak mengandung manfaat bagi perkembangan dan kemajuan belajar siswa. Meski begitu rangkaian kelemahan dalam pendekatan ini tetap menghingapi dalam proses pembelajaran. Kelemahan-kelemahan dalam pendekatan ini menurut Sukartawi (2004) adalah sebagai berikut: 1) Kurangnya ionteraksi antara guru dengan siswa atau bahkan antar siswa itu sendiri. 2) Adamnya kecenderungan mengutamakan aspek bisnis dan mengabaikan aspek sosial. 3) Proses pembelajaran lebih cenderung ke arah pelatihan. 4) Siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi cenderung gagal. 6) Tidak semua , tempat dan siswa memiliki internet.

Sukartawi (2009:28) masih melanjutkan kata-katanya, bahwa pemanfaatan dalam pelaksanaan berbasis elektronik (internet) dapat ditawarkan dalam beberapa pola, yaitu: 1) Pola pemanfaatan pada lab komputer; sekolah yang memiliki fasilitas lab. Komputer yang tersambung ke internet dapat memanfaatkan situs di laboratorium. Situs ini dapat diakses secara bersama-sama dalam bentuk klasikal maupun individual di Laboratorium dengan bimbingan, arahan dan tuntunan guru. 2) Pola pemanfaatan di kelas; seandainya sekolah belum memiliki komputer, tapi mempunyai sebuah proyektor LCD dan se buah komputer yang tersambung ke internet, maka situs ini dapat dimanfaatkan dengan cara presentasi di depan kelas. Bahan belajar akan menjadi pengayaan dalam proses pembelajaran tatap muka di kelas sesuai dengan topik yang dibahas dan dibedah pada saat itu. 3) Pola penugasan; Bagi sekolah yang belum memiliki sambungan internet, dapat memanfaatkan situs dengan pola penugasan. Siswa dapat mengakses internet pada tempat-tempat jasa internet, misalnya , warnet, dirumah ataupun tempat lainnya. 4) Pola pemanfaatan individual , selain pola-pola di atas, siswa diberi kebebasan untuk memanfaatkan dan mengeksplor sendiri seluruh materi yang ada pada “educasi net “ , yang bisa dilakukan di rumah ataupun di warnet.

Pendekatan Belajar Aktif (*Active Learning*)

Dalam jiwa dan pikiran ini terlintas tentang arti pendekatan belajar aktif (*active learning*) yang sekarang menjadi bahan obrolan dalam dunia pendidikan. Yang dimaksud dengan pendekatan belajar aktif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang menitik beratkan pada keaktifan siswa dalam belajar.

Pembelajaran aktif ini, dimaksudkan untuk lebih memperhatikan semua potensi yang ada pada diri siswa. Dan lebih memusatkan pada karakteristik pribadi siswa. Sehingga siswa diharapkan dapat meraih hasil belajar yang optimal. Dengan pembelajaran aktif ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar. Sosok siswa tidak lagi dianggap sebagai obyek melainkan sebagai subjek dalam belajar. Pembelajaran yang terjadi, biasanya hancur dan berantakan karena kurangnya perhatian siswa manakala proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Hancur dan kalamnya hasil belajar siswa, terkadang lebih disudutkan pada kurangnya perhatian siswa dalam belajar, dan disinilah permasalahannya , siswa selalu menjadi sasaran penderitaan dalam pembelajaran.

Karenanya, untuk menepis keadaan seperti itu, guru sebaiknya memperhatikan siswa, guru hendaknya mengerti tentang perkembangan siswa, guru seharusnya faham tentang gejala psikologis, guru selayaknya mengerti tentang keinginan dan minat siswa bahkan guru sudah semestinya membangun kepedulian

terhadap motivasi siswa dalam belajar. Jika semua itu ada dan tercipta dalam kerangkeng jiwa guru, maka kehancuran dan runtuhnya prestasi belajar yang dicapai siswa tidak akan pernah terjadi walau tidak sempurna yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran.

Seperti nampak pada kalimat tersebut di atas, bahwa menurunnya hasil belajar siswa, karena kurangnya perhatian siswa itu sendiri dalam mengiringi irama mata pelajaran yang duguhan guru. Seakan belajar bagaikan seorang penyanyi yang tidak memperhatikan irama musik, syair dan lagu tidak seirama dengan musik. Sehingga menyerpa telinga juga tidak merdu dan tidak ada rasa keindahan. Hanya sayup-sayup nada sumbang yang terdengar hingga berakhir. Begitu juga dengan pembelajaran, jika kurang perhatian dari siswa maupun guru, hasilnya tidak akan maksimal, walau materi pelajaran tersuguhkan hingga akhir.

Tentang perhatian seorang siswa dalam belajar, Polio (1984) berucap; bahwa perhatian siswa dalam memperhatikan pelajaran di ruang kelas, sekitar 40 % dari waktu pembelajaran yang tersedia. Jika begitu betapa sedikitnya perhatian siswa terhadap pembelajaran. Biarkan contoh ini tertulis: waktu pembelajaran di kelas 45 menit. Jika hanya 40% berarti $45 \times 40\% = 18$ menit, sedangkan yang 27 menit lagi entah kemana perhatian itu berlalu. Sungguh sangat mengesankan sekali jika ini selalu dan selalu terjadi dalam proses pembelajaran di kelas. Jika kondisi ini terus terjadi dan melanda, maka apa yang dipelajari siswa di kelas, cenderung terlupakan. Benar juga ungkapan Konfucius, yang mengatakan bahwa; *Apa yang Saya Dengar Saya Lupa, Apa Yang Saya Lihat Saya Ingat Sedikit, dan Apa yang Saya lakukan Saya Pahami*.

Mengupas pendapat ini, berarti siswa harus di bawa ke alam yang lebih mengena dan bersentuhan dengan rohani jasmaniahnya. Artinya, siswa tidak hanya dicekoki dengan tetesan-tetesan ilmu atau mata pelajaran dari celotehan guru, yang membuat mereka terlena dan terbuain dalam kejenuhan, hilangnya perhatian, tumbuhnya kebosanan dalam kelas, Tetapi siswa mesti diajak untuk bergerak, siswa diajak untuk mendemonstrasikan kemampuannya, siswa didorong untuk melakukan segala apa yang membuat mereka suka dan senang, siswa dibimbing untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan butir-butiran yang ada pada mata pelajaran yang disampaikan. Sehingga siswa tidak hanya melihat dan menatap, siswa tidak hanya mendengar tanpa makna, tetapi siswa merasakan dan faham dengan apa yang dipelajarinya.

Untuk semua itu, guru dituntut mampu mengembangkan berbagai macam kegiatan belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Kita menyadari, tentunya tidak selamanya dan tidak semuanya program pembelajaran yang telah dirancang dapat dilakukan guru. Oleh karena itu guru juga harus mampu berkreasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif bagi siswa. Dalam

kegiatan belajar aktif ini, guru tidak berarti harus menyampaikan semua bahan pelajaran yang tercantum dalam mata pelajaran. Tetapi dapat dilakukan dengan hanya beberapa pokok bahasan, atau bahkan hanya satu pokok bahasan saja. Karena, yang perlu menjadi acuan dalam kondisi pembelajaran adalah tercapainya tujuan instruksional dalam proses pembelajaran aktif. (Siregar & Nara; 2010; 109). Kemudian beliau berucap bahwa, perlu adanya strategi untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, yaitu : 1) Refleksi; Guru dapat meminta siswa secara berkala merefleksikan hal-hal yang telah dipelajarinya dalam pembelajaran. Contohnya; melalui jurnal opinion paper; 2) Pertanyaan Siswa; Untuk setiap pokok bahasan atau pertemuan, guru memberi tugas siswa untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan tentang-hal-hal yang belum dipahami, atau hal-hal yang perlu dibahas bersama guru dan teman-teman lainnya; 3) Rangkuman; Guru dapat membiasakan siswa untuk membuat rangkuman terhadap hasil diskusi kelompok yang dilakukan di kelas, atau sebagai tugas mandiri. Selain itu, rangkuman tersebut juga dapat merupakan tugas untuk mengevaluasi atau menilai sesuatu seperti buku, artikel, majalah, dan sebagainya. 4) Pemetaan Kognitif; Pemetaan Kognitif adalah alat untuk membuat siswa aktif belajar tentang konsep-konsep (*reposisi*) dan skemanya. Pemetaan kognitif juga dapat digunakan untuk menumbuhkan proses belajar aktif. Untuk dapat merancang kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dan menantang siswa secara intelektual, diperlukan guru yang mempunyai kreatifitas dan profesionalisme yang tinggi.

Untuk mendampingi paparan yang tertuang diatas, berarti guru harus mampu merekayasa dalam sistem proses pembelajaran, sehingga hal ini menjadi bahan pengalaman bagi yang berharga dan bermakna bagi siswa. Dengan begitu, guru secara perlahan tapi pasti harus memiliki kemampuan untuk ; (1) memanfaatkan sumber belajar di lingkungannya sedara optimal dalam proses pembelajaran; (2) berkreasi mengembangkan gagasan baru; (3) mengurangi kesenjangan pengetahuan yang diperoleh siswa dari sekolah dengan pengetahuan yang diperoleh dari masyarakat; (4) mempelajari relevansi dan keterkaitan mata pelajaran bidang ilmu dengan kebutuhan sehari-hari dalam masyarakat; (5) mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa secara bertahap dan utuh; (6) memberi kesempatan pada siswa untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya; (7) menerapkan prinsip-prinsip belajar aktif.

Pendekatan Belajar Kooperatif. (*cooperative learning*)

Berbagai pendekatan dalam pembelajaran telah menghiasi fikiran dan beningnya alam pemahaman kita. Begitu banyak telah tersusun rapih, terurai begitu jelas dan nyata. Tetapi alangkah lebih lengkapnya jika dalam pembelajaran

mencantumkan kembali salah satu jenis pendekatan pembelajaran, dengan hanya satu kata, Pendekatan Belajar Koperatif (*cooperative learning*). Biarlah pengertian pendekatan belajar koperatif ini mengalir lewat bibir dan nafas yang tersengal. Karena sulitnya untuk mengurai entah bagaimana yang sesungguhnya pengertian belajar koperatif ini. Karena banyaknya faham yang tersimpul lewat otak dan fikiran manusia yang berbeda faham, berbeda pengalaman dan berbeda keilmuan. Sehingga susunan kata dan kalimatnya berbeda. Meski pada intinya tetap terbungkus dalam satu tujuan dan akhir pengertian yang sama. Karenanya biarlah disini akan tertulis, yang dimaksud pengertian belajar koperatif ini, yaitu proses belajar yang lebih memusatkan pada kegiatan belajar kelompok, yang mencerminkan adanya kerjasama siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, mari kita lihat, mari kita pandangi apa kata Slavin (1984) tentang perbedaan pengertian belajar koperatif ini, tapi memiliki makna yang sama. Beliau berkata; belajar koperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya bersipat heterogen. Begitu juga hasil besotan otak Johnson, et,al yang dipetik oleh Hasan, mengungkapkan, bahwa; belajara koperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan mahasiswa/siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Dari kalimat-kalimat itu, semuanya tidak terlepas dari sepenggal kata dan bahasa “Kerjasama atau Kerja Bersama” Kata-kata itulah yang dimaksud penulis, bahwa dalam alam fikiran yang berbeda, tetap ada satu tujuan, satu makna dan satu faham yang sama yaitu “kerjasama”. Oleh karenanya mari kita untuk segera menata diri bersama-sama untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan pendekatan belajar koperatif. Karena pendekatan belajar koperatif ini merupakan suatu model pendekatan yang dapat membantu diri siswa untuk mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata dalam rimba masyarakat. Hasil belajar yang diraih dari penggunaan model pendekatan pembelajaran ini, bukanlah semata-mata karena hasil kemampuan pribadi siswa seutuhnya, tetapi semuanya tercipta dari tetesan pemikiran bersama dalam kelompok belajar. Karena asumsi dalam pendekatan belajar ini, siswa belajar akan lebih mudah bersama teman sebayanya. Dan apa yang dikatakan Slavin (1983; 89), kemudian diamini Solihatin dan Raharjo (2005; 79), lalu berkata; bahwa pendekatan belajar koperatif ini berasumsi pada kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “raihlah yang lebih baik secara bersama-sama”

Oleh karena itu aplikasi dalam pendekatan belajar koperatif ini , adalah memusatkan pada apa yang tengah dialami, dirasakan dan dilihat oleh mata kepala siswa dalam meniti jembatan kehidupannya, dihari-hari yang tengah mereka lalui. Suasana yang hening dan mencekam dalam pembelajar di kelas, kini tidak lagi terjadi melanda jiwa-jiwa yang haus akan ilmu pengetahuan. Semua itu akan tercipta manakala guru mampu merekayasa dan memodifikasi kelas sedemikian rupa sesuai dengan alur kehidupan nyata, dalam bentuk yang mungil dikelas. Sehingga rasa kebersamaan antar siswa terbangun begitu jelas dan terasa. Mungkin tidak ada lagi jiwa-jiwa siswa yang hampa, tak ada lagi celotehan-celotehan yang tak bermakna, semuanya tertuju dan tergiring pada satu titik, belajar aktif, efektif dan menyenangkan serta penuh kebermanaknaan.

Untuk melengkapi semua itu, guru mesti tepekur dalam prinsip-prinsip pendekatan belajar koperatif, yang menyuguhkan pilar-pilar dasar belajar koperatif yang diracik Stahl dan disampaikan Solihatin dan Raharjo (2005; 90) yaitu:

Perumusan Tujuan Belajar Siswa Harus Jelas. Perumusan tujuan tersebut, menyangkut apa yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya. Perumusan tujuan harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Apakah kegiatan belajar siswa ditekankan pada pemahaman materi pelajaran, sikap dan proses dalam bekerja sama, atautkah keterampilan tertentu. Tujuan harus dirumuskan dalam bahasa dan konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan.

Penerimaan yang Menyeluruh oleh Siswa Tentang Tujuan Belajar. Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar mahasiswa menerima tujuan pembelajaran dari sudut kepentingan diri dan kepentingan kelas. Oleh karena itu, siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerjasama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

Ketergantungan yang Berifat Positif. Untuk mengkondisikan terjadinya interdependensi di antara siswa dalam kelompok belajar, maka guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas pelajaran , sehingga siswa memahami dan mungkin untuk melakukan hal itu dalam kelompoknya. Guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami materi pelajaran. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Interaksi yang Bersifat Terbuka. Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Suasana belajar seperti itu akan membantu menumbuhkan sikap ketergantungan yang positif dan keterbukaan di kalangan mahasiswa untuk memperoleh keberhasilan dalam belajarnya. Mereka akan saling memberi dan menerima masukan ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif dan terbuka.

Tanggung Jawab Individu. Salah satu dasar penggunaan cooperative learning dalam pembelajaran adalah keberhasilan belajar akan lebih mungkin dicapai secara lebih baik apabila dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu, keberhasilan belajar dalam pendekatan belajar ini, dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa dalam menerima dan memberi apa yang telah dipelajarinya diantara siswa lainnya. Sehingga siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu; mengerjakan dan memahami materi atau tugas bagi keberhasilan dirinya dan juga bagi keberhasilan anggota kelompoknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Kelompok Bersifat Heterogen. Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen, sehingga interaksi kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakteristik siswa yang berbeda. Dalam suasana belajar seperti itu, akan tumbuh dan berkembang nilai, sikap, moral dan perilaku siswa. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih keterampilan dirinya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis.

Interaksi Sikap dan Perilaku Sosial yang Positif. Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerjasama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya, siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan belajar, siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuannya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dalam hal ini, guru harus membantu siswa menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam bekerja sama yang bisa digunakan oleh siswa dalam kelompok belajarnya. Perilaku-perilaku tersebut termasuk kepemimpinan, pengembangan kepercayaan, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, menyampaikan kritik dan perasaan-perasaan sosial. Dengan sendirinya siswa dapat mempelajari dan mempraktekan berbagai sikap dan perilaku sosial dalam suasana kelompok belajarnya.

Tindak Lanjut (follow up). Dari semua kegiatan yang telah dilakukan oleh masing-masing kelompok, selanjutnya perlu dianalisis. Bagaimana penampilan dan hasil kerja siswa dalam kelompok belajarnya. Hal ini meliputi serangkaian pertanyaan, (1) bagaimana hasil kerjanya; (2) bagaimana mereka membantu anggota

kelompoknya dalam mengerti dan memahami materi dan masalah yang dibahas; (3) bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam interaksi kelompok belajar bagi keberhasilan kelompoknya; (4) apa yang mereka butuhkan untuk meningkatkan keberhasilan kelompok belajarnya dikemudian hari. Tentunya dalam hal ini, guru harus mampu memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan apa yang terkandung dalam benaknya, baik itu pendapat, saran, ide, dan gagasan bahkan sanggahan atau penolakan kepada siswa lainnya bahkan kepada guru. Hal itu dilakukan demi untuk menjangkau perbaikan pembelajaran hari esok atau lusa nanti.

Kepuasan dalam belajar. Disaat batin menari-nari merancang pembelajaran ini, pastikan dan berikan kepada siswa untuk menggunakan waktu yang cukup, mengingat pendekatan pembelajaran seperti ini, membutuhkan detak waktu yang banyak. Dengan waktu yang cukup, siswa akan mampu mengembangkan berbagai macam pengetahuan, berbagai macam keterampilan dan mengembangkan kemampuan dan sikap. Dengan cara seperti itu, diharapkan adanya kepuasan yang melanda jiwa siswa dalam pembelajaran.

Rasanya kurang lengkap bila dalam alur prinsi-prinsip pendekatan belajar kooperatif, tanpa disertai dengan jejak langkah dalam proses pembelajaran. Sebagai pendamping kesempurnaan pendekatan belajar kooperatif itu, Stahl (1994; 134) mengupas 3 (tiga) macam langkah-langkah dalam pendekatan belajar kooperatif, seperti yang nampak berikut ini:

1) Langkah pertama yang dilakukan guru adalah merancang rencana program pembelajaran. Pada langkah ini, dengan penuh keyakinan guru harus mengambil pertimbangan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dalam merakit jaringan program pembelajaran, guru harus mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Artinya, materi dan tugas-tugas itu adalah untuk dibelajarkan dan dikerjakan secara bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok. Untuk mengawali pembelajarannya, sang guru dengan segala kemampuan yang dimiliki harus mampu menjelaskan dan mengabarkan tujuan yang ingin dicapai dan diperlihatkan siswa selama pembelajaran. Hal ini mutlak harus dilakukan guru, dengan begitu secara perlahan dan pasti siswa akan tahu dan memahami tentang apa yang harus dilakukannya selama dalam proses belajar berlangsung.

2) Langkah kedua, guru merakit lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam pembelajaran pada kelompok. Dalam menyampaikan materi, guru tidak perlu menghambur-hamburkan bahasa di depan tatapan siswa, karena luas dan dalamnya materi tersebut, kelak akan dibedah siswa pada saat belajar bersama dalam kelompok. Guru hanya memaparkan dan menjelaskan pokok-pokok materinya saja. Ketika siswa tenggelam dalam kegiatan

belajar kelompok, saat itulah guru mulai melangkah untuk melakukan monitoring dan mengobservasi kegiatan belajar siswa.

3) Langkah ketiga, dalam melakukan observasi, guru hendaknya mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Pemberian pujian dan kritik perlu diperhatikan oleh guru, ketika siswa sedang bergelut dan berkecamuk dalam kegiatan belajar. Seiring berjalannya perdebatan dalam diskusi kelompok, guru sesekali menyuguhkan layanan kepada siswa.

4) Langkah keempat, akhir dari langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Pada saat diskusi ini, guru mengabdikan diri sebagai moderator. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah ditampilkan. Pada perjalanan akhir diskusi, guru mengajak siswa untuk merefleksi diri terhadap jalannya pembelajaran, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada atau sikap dan perilaku menyimpang yang terjadi saat pembelajaran. Disini, guru tetap terdiam sebagai moderator dan mediator aktif. Artinya, pengembangan ide, saran dan kritik terhadap proses pembelajaran harus keluar dari desah nafas siswa, setelah itu, guru melakukan beberapa gelintir perbaikan dan pengarahan terhadap ide, saran dan kritik yang saat itu berloncatan dari dalam benak dan fikiran siswa.

Pendekatan Kontekstual (*contextual teaching learning*)

Begitu banyak pendekatan pembelajaran yang tertulis dalam ruang lingkup proses pembelajaran, hingga pada lembaran ini pendekatan kontekstual masih memiliki tempat untuk dijadikan bahan pijakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Yang dimaksud pendekatan kontekstual adalah suatu pola pembelajaran yang dirancang dan disampaikan guru dengan cara menghubungkan materi pengajaran dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, untuk membantu siswa dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akhir dari semua ini, bukan kehampaan yang akan menimpa siswa, tapi tetesan-tetesan tujuan pembelajaran yang telah tercantum dalam rancangan program pembelajaran akan terus tersisa dan melekat ke dalam lempengan-lempengan otak siswa, mendekam dalam kerangkeng jiwa siswa, sehingga siswa merasa bahwa belajar tidak hanya menengadah laksana minum air, menatap dan tunduk dibawah bayang-bayang tatapan sorot mata guru, terdiam dalam bisu dibawah hingar bingar tawa dan suara

guru, tetapi belajar perlu merasa, belajar harus terlibat, belajar butuh interaksi, bukan hanya diam terpaku menunggu yang tak pasti.

Dengan begitu, siswa dianggap sebagai subjek dalam belajar. Mereka terlibat, mereka aktif, mereka bebas mengungkapkan berbagai ide dan pikiran serta wawasan mereka, yang dibungkus dalam kegiatan belajar mengajar yang aktif, kreatif penuh kesungguhan. Mereka terbawa ke alam kebebasan dalam pembelajaran, bukan kebebasan tanpa makna tetapi kebebasan berpendapat, kebebasan berfikir bahkan kebebasan bergerak dalam batas-batas pembelajaran. Oleh karena itu, siswa terikat dalam kewajiban untuk melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pengetahuan tidak dapat diraih dengan cara ditransfer, dikirim, diberikan begitu saja oleh guru atau orang lain, tetapi dibentuk, dikonstruksi bahkan bila perlu dan memungkinkan dibajak dan digarap oleh diri siswa itu, sehingga siswa mampu mengepakkan sayap-sayap pengetahuan dan intelektualnya.

Untuk menciptakan pembelajaran yang baik, perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran. Kalau dengan melihat karakteristik ini, akan terlihat konteks perjalanan proses pembelajaran di kelas, antara guru dengan siswa terbangun suasana yang aktif, sehingga siswa tidak lagi dianggap sebagai objek belajar tetapi sebagai subjek belajar. Untuk meyakinkan batin kita tentang ini, mari kita resapi pandangan Sagala (2011; 122) yang menyampaikan, terdapat dua (dua) macam dalam karakteristik pembelajaran; *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas peserta didik dalam proses berfikir; *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Fukiran Sagala tersebut menyandarkan kita pada kenyataan, bahwa ternyata dalam proses pembelajaran itu tidak hanya menyampaikan materi pelajaran dan siswa duduk mendengar lalu bergegas pulang. Melainkan semua yang menyelubungi diri siswa perlu diperhatikan, baik itu motivasinya, karakternya, jiwanya, mentalnya, bakatnya dan kesiapannya dalam belajar.

Penutup

Nampaknya tak ada gading yang tak retak. Begitu pula dengan pendekatan pembelajaran yang terurai di atas. Tentunya banyak kelemahan, banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru maupun calon guru, tentunya harus lebih memandang pada situasi dan keadaan

ketika pembelajaran akan dilaksanakan. Hal ini memang memiliki tingkat kesuliatn yang cukup tinggi. Karena menggunakan pendekatan pembelajaran tidak saja terfokus pada materi yang akan disampaikan, tetapi perlu juga pertimbangan ketika pendekatan pembelajaran ini akan diterapkan, apakah akan berjalan dengan baik ataukah semakin rapuh. Begitu juga dengan kepiawaian gurunya dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini perlu diperhitungkan dan difikirakn masak-masak. Sehingga ketika dilaksanakan tidak mengalami kegagalan. Tentunya semua metode, strategi dan pendekatan pembelajaan tidak ada yang sempurna. Yang terbaik adalah menyikapi ketidaksempurnaan itu dengan sempurna.

Daftar Pustaka

- Gagne, Robert M. 1989. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. (Penerjemah: Munandir). Jakarta. Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hungger, J. David & Wheelen , Thomas L. 2001. *Manajemen Strategis* (Penerjemah: Julianto Agung). Yogyakarta:Penerbit. Andi.
- Masitoh & Dewo, Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI
- Munadi, Yudi & Hamid, Farida. 2009. *Bahan Ajar PLPG. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta. FTIK UIN
- Sagala, Syaiful. 2011. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabetha.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran (berorientasi Standar Proses Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Evelin & Nara , Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutikno, Sobbry. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Solihatin , Etin & Raharjo. 2007. *Cooperatif Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabetha.